

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu daerah yang kaya akan peninggalan bersejarah adalah Bali, selain keindahan alam yang eksotik dan dikenal sebagai tujuan para turis asing. Bali memiliki sisi keunikan tersendiri dan biasa disebut sebagai *living museum* atau museum kehidupan. Hal tersebut dikarenakan hingga saat ini di Bali masih menjalankan berbagai rangkaian upacara serta ritual keagamaan yang mengarah terhadap keyakinan akan tugas dan hakikat hidup sebagai manusia dalam kelahiran yang berulang untuk menuju kesempurnaan yang berkaitan dengan *yadnya*. Masyarakatnya melakukan sejumlah kegiatan ritual atau (*yadnya*) yang dikonsepsikan dengan sempurna tujuannya mengharmoniskan dan mengajak manusia melestarikan alam beserta segala sumber daya hayati dan hewani (Widana, 2021).

Padahal masyarakat Bali mayoritas merupakan masyarakat yang memeluk kepercayaan Hindu. Hal ini terbukti dengan pulau Bali disematkan sebagai Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura. Meskipun demikian dinyatakan bahwa penduduk lokal Bali adalah masyarakat yang mendukung dan menghargai adanya pluralitas yang terdiri dari sejumlah etnis, agama, sosial, dan budaya (Ramdhani, 2020). Kondisi masyarakat dengan pluralitas yang tinggi membuat Bali menjadi suatu tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, seperti saling membantu dalam melaksanakan berbagai kegiatan peribadatan, menghargai, menciptakan kerukunan antar umat beragama, dan lain sebagainya (Artaningsih, 2024).

Pluralitas yang terjadi, salah satunya di daerah kabupaten Buleleng yakni letak geografisnya berada di Bali Utara. Sejumlah masyarakat yang beragam ditunjukkan dengan adanya pemeluk kepercayaan selain Hindu seperti, Islam, Kristen, Protestan, dan lain sebagainya (Sari, 2023). Potret Islam sendiri di Bali sebagai agama yang dianut oleh kelompok minoritas terdapat istilah Balinya adalah *Bali Selam* atau *Nyama selam*. Secara statistik dapat dilihat jumlahnya, mereka tersebar di seluruh pelosok pulau Bali khususnya di Buleleng, Karangasem, Denpasar, Jembrana, dan Tabanan (Widana, 2021). Penganut Islam di Bali umumnya berada di kampung-kampung muslim sehingga membentuk *enclaves* islam meskipun sebagian di antaranya tinggal menyatu dengan masyarakat Bali lainnya (Noviani, 2020).

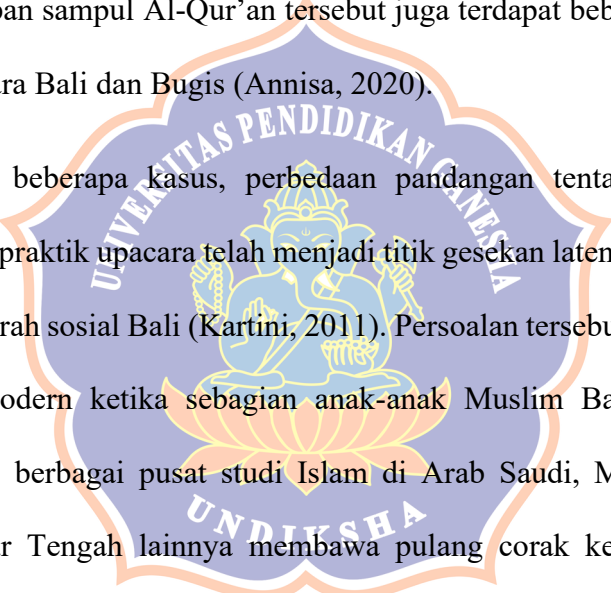
Kota Singaraja, adalah salah satu daerah yang terbilang cukup banyak memiliki masyarakat yang menganut agama Islam di Bali. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh Pemkab Buleleng Bali (2024) mengenai laporan jumlah penduduk berdasarkan agama per Kecamatan sebanyak 75.145 jiwa sebagai pemeluk Islam dengan presentase 9,17 %. Selain itu juga berdirinya kampung-kampung muslim di daerah Singaraja seperti, kampung Bugis, kampung Kajanan, dan kampung muslim lainnya adalah wujud dari keragaman kelompok etnis (Noviani, 2020). Kampung-kampung tersebut dalam aktivitas sehari-hari tidak adanya batasan-batasan antara masyarakat Hindu dengan Islam, berdampingan secara damai dan harmoni.

Masyarakat penganut Islam yang ada tersebut jika ditarik dengan benang merahnya tidak terlepas dari kejadian-kejadian sejarah. Salah satunya adalah berdirinya sebuah kerajaan yakni Kerajaan Buleleng. Awal berdirinya dari kerajaan

ini dipimpin oleh raja yang sering disebut sebagai *Ki Barak* yakni I Gusti Anglurah Panji Sakti. *Babad Buleleng* yang diterjemahkan Peter W (1997: 31) dijelaskan kehadiran Islam di Singaraja diperkirakan bermula sekitar tahun 1587, ditandai kedatangan 3 pengantar gajah beragama Islam. Gajah itu adalah wujud hadiah dari Mataram sebagai bentuk apresiasi atas menangnya I Gusti Ngurah Panji Sakti dalam peperangan melawan Blambangan. Sejak peristiwa itu, Islam mulai tumbuh dan berkembang secara positif di wilayah Buleleng seperti pada wilayah lain yang ada di Indonesia. Interaksi antara orang bali atau disebut *nyama Bali* dan orang muslim atau penyebutannya *nyama Selam* telah ada sejak abad lalu sehingga memungkinkan mereka saling mempengaruhi baik dari segi sosial dan budaya. Beberapa bentuk keharmonisan antarumat dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti bentuknya perkawinan antaragama yang salah satunya mengalah, peminjaman identitas etnik, *magibung*, *ngejot*, penggunaan nama seperti halnya orang Bali asli, sejumlah kolaborasi kesenian. Subak Panji Anom, bentuk di bidang politik berupa hadinya *enclaves Pegayaman* di wilayah atas Buleleng (Pageh, 2013: 244). Sedangkan bentuk di bidang ekonomi seperti di sekitar pelabuhan dan pertanian di sekitaran desa Tegallinggah. Sehingga peristiwa sejarah yang terjadi khususnya di Kabupaten Buleleng, Bali Utara tersebut tentu tidak terlepas dari munculnya peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai sumber bukti yang dapat dijadikan sebuah simbol yang bernilai baik dalam bentuk peninggalan yang berupa fisik maupun non fisik.

Salah satu bukti sejarah keberadaan Islam telah ada sejak zaman dulu di Singaraja adalah adanya peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang kini disimpan pada salah satu masjid di Buleleng yaitu, Masjid Agung

Jamik Singaraja. Masjid tersebut adalah masjid yang terletak di kampung muslim Kajanan lebih tepatnya di Jalan Imam Bonjol Nomor 56. Peninggalan Al- Quran ini mempunyai keunikan tersendiri karena disinyalir sebagai Al-Qur'an Kuno dan ditulis secara langsung oleh kalangan bangsawan Bali yang mualaf. Sebagai bentuk tugas akhir seorang murid, Jelantik Celagi menulis kembali Al-Qur'an. Selain itu, keunikan dari Al-Qur'an ini dibuktikan dari ukuran Al-Qur'an serta tulisannya yang tidak seperti Al-Qur'an seperti sekarang karena Al-Qur'an tersebut adalah karya tulisan tangan. Ukuran dan tulisannya lebih besar dibandingkan dengan Al Qur'an lainnya. Didepan sampul Al-Qur'an tersebut juga terdapat beberapa ornamen khas campuran antara Bali dan Bugis (Annisa, 2020).



Dalam beberapa kasus, perbedaan pandangan tentang kesucian ritual, makanan, dan praktik upacara telah menjadi titik gesekan laten yang terus berulang sepanjang sejarah sosial Bali (Kartini, 2011). Persoalan tersebut semakin kompleks pada masa modern ketika sebagian anak-anak Muslim Bali yang menempuh pendidikan ke berbagai pusat studi Islam di Arab Saudi, Mesir, Madinah, dan wilayah Timur Tengah lainnya membawa pulang corak keislaman yang lebih skriptural, tekstual, dan cenderung eksklusif. Pandangan keagamaan baru ini kerap dipandang oleh komunitas lokal termasuk oleh para sejarawan Bali seperti I Nyoman Wijaya sebagai bentuk “pengaburan identitas Muslim Bali yang sejatinya inklusif, toleran, dan menyatu dengan budaya lokal.”

Menurut Wijaya (2015), fenomena ini melahirkan generasi muda muslim Bali yang lebih kritis terhadap tradisi leluhur mereka sendiri, bahkan menolak beberapa praktik budaya yang sebelumnya diterima sebagai bagian dari identitas keislaman Bali. Salah satu manifestasinya adalah munculnya sikap sebagian

masyarakat Muslim yang enggan menerima makanan dari tetangga atau kerabat Hindu karena dianggap tidak memenuhi standar kehalalan menurut pemahaman baru yang mereka bawa dari Timur Tengah (Wijaya, 2015). Kesenjangan pemahaman ini telah berlangsung cukup lama, dan menjadi salah satu faktor penghambat integrasi sosial sepenuhnya antara dua komunitas agama di Bali, meskipun secara umum hubungan keduanya masih tampak harmonis di permukaan.

Adanya sejumlah persoalan yang terjadi maka dalam hal ini masyarakat memerlukan pemahaman yang mendalam terkait toleransi yang seharusnya dilestarikan, dengan mengetahui sejumlah peristiwa sejarah sebagai penggambaran kondisi masyarakat di masalalu terkait interaksi sosial antara umat Hindu dengan pemeluk agama lainnya. Maka dalam menghadapi hal tersebut penting untuk kembali meninjau warisan budaya yang menunjukkan kedamaian, keterbukaan, dan semangat akulturatif antar umat beragama. Salah satu artefak berharga yang dapat dikaitkan dan dijadikan suatu simbol yakni adalah Al-Qur'an karya tulisan tangan karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi sebagai manuskrip keagamaan yang tidak hanya menyimpan nilai religius, namun juga menyimpan pesan harmoni budaya sangat relevan dengan konteks sosial saat ini.

Sehingga penulis melakukan penelitian ini karena memiliki sejumlah urgensi yang tinggi seperti, hingga saat ini masih sangat minim kajian sejarah yang secara khusus menyoroti dinamika akulturasi simbolik di wilayah Buleleng, Bali Utara khususnya. Padahal, wilayah ini menyimpan jejak historis penting mengenai interaksi harmonis antara komunitas Muslim dan elit priyayi Hindu-Bali pada awal abad ke-19, sebagaimana tergambar dalam artefak berupa Al-Qur'an karya tulisan tangan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Kekosongan kajian ini menyebabkan

peran signifikan tokoh lokal seperti Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi belum banyak terangkat di narasi sejarah resmi, sehingga mengaburkan kontribusi kelompok Muslim-priyayi dalam membangun relasi sosial lintas agama. Seperti ditegaskan oleh Adrian Vickers (2012), “kajian sejarah Bali cenderung terfokus pada pusat-pusat kerajaan di Bali Selatan dan mengabaikan dinamika sosial budaya di Bali Utara yang justru memperlihatkan pola interaksi yang lebih cair dan kosmopolit.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Buleleng sangat diperlukan untuk mengisi kesenjangan historiografi Bali yang selama ini bersifat sentralistik (Adrian, 2012).

Selain itu, studi ini penting untuk memperjelas peran tokoh Muslim-priyayi dalam membentuk dialog antaragama yang inklusif sejak masa pra-kolonial, sebuah aspek yang jarang disoroti dalam studi sejarah lokal. Keberadaan Al-Qur'an karya tulis tangan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi sebagai simbol akulturasi religius merupakan bukti nyata toleransi yang telah berakar kuat dalam budaya lokal. Mengkaji simbol ini secara mendalam tidak hanya memperkaya literatur sejarah Buleleng, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam studi toleransi dan koeksistensi agama di Indonesia. Henk Schulte Nordholt (2007) menyatakan bahwa “penulisan sejarah Bali sering mengabaikan kontribusi kelompok minoritas serta tokoh lokal non-hegemonik, padahal mereka memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial.” Dengan demikian, penelitian ini menjadi upaya strategis untuk mengisi kekosongan kajian historis lokal serta memberikan landasan akademik bagi pemahaman yang lebih holistik mengenai sejarah sosial-religius di Bali Utara.

Penelitian ini juga berupaya mendorong pemahaman lebih mendalam mengenai proses akulturasi agama dan budaya di Bali, khususnya di Buleleng, melalui kajian terhadap artefak unik berupa Al-Qur'an karya tulisan tangan yang dibuat oleh tokoh priyayi Muslim lokal, Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Naskah ini tidak hanya merepresentasikan teks suci Islam, tetapi juga dihias dengan ornamen-ornamen dan tinta yang khas Bali, seperti motif flora lokal dan penggunaan pewarna alami yang lazim dalam seni lukis Bali tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-19 telah ada upaya sadar dari komunitas Muslim Bali untuk mengekspresikan iman mereka dalam bingkai budaya lokal tanpa harus menegasikan identitas asalnya. Sejarawan Adrian Vickers (2012) menegaskan bahwa "identitas budaya Bali tidaklah statis, melainkan hasil dari proses negosiasi dan pencampuran berkelanjutan antara berbagai pengaruh luar dan nilai-nilai lokal." Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an tangan ini menjadi bukti konkret sinergi antara Islam dan Hindu yang berlangsung dalam tataran estetika maupun material budaya.

Meneliti Jejak-Jejak toleransi yang tersisip dalam hiasan dan kolofon naskah ini penting sekali untuk memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana nilai saling menghormati telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Teks-teks tambahan yang ditulis di sela ayat, seperti doa keselamatan bagi semua makhluk, menunjukkan bahwa sang penulis memaknai ajaran Islam melalui lensa nilai harmoni yang juga menjadi inti ajaran Hindu Bali. Antropolog Michel Picard (1999) menyatakan bahwa "toleransi di Bali bukan sekadar sikap sosial, melainkan bagian dari ethos budaya yang memandang perbedaan sebagai harmoni yang harus dijaga." Pandangan ini memperkuat pentingnya penelitian ini karena

akan memperlihatkan bahwa toleransi bukanlah konsep yang datang dari luar, tetapi telah mengakar dalam ekspresi budaya masyarakat setempat, termasuk dalam produk keagamaan seperti Al-Qur'an karya tulis tangan tersebut.

Selain memperkaya literatur sejarah lokal, penelitian ini juga berpotensi memperluas kerangka teoretis tentang akulturasi agama-budaya di Indonesia. Seperti disampaikan Henk Schulte Nordholt (2007), studi-studi tentang sejarah Bali masih cenderung menitikberatkan pada dinamika politik dan jarang menyentuh aspek “hibriditas religius” yang justru menjadi ciri utama masyarakat Bali Utara. Kajian mendalam terhadap Al-Qur'an karya tulis tangan ini akan menambah dimensi baru dalam historiografi lokal: bahwa proses penyebaran Islam di Bali tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui proses adaptasi budaya dan dialog simbolik yang halus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian historis, tetapi juga mendorong pemahaman baru mengenai bagaimana agama dan budaya dapat saling menguatkan dalam menciptakan harmoni sosial.

Selain itu dalam konteks ini, penelitian mengenai Al-Qur'an karya tulis tangan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi akan menjadi relevan dan strategis sebagai respon terhadap kebutuhan sosial kontemporer. Dengan meneliti simbol-simbol toleransi dan nilai harmoni yang tertanam dalam naskah tersebut, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah sejarah lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya inklusif masyarakat Bali di era digitalisasi. Penguatan identitas lokal ini penting untuk membentengi masyarakat dari risiko erosi nilai akibat arus globalisasi yang serba cepat. Seperti ditegaskan Michel Picard (2017), “tantangan terbesar Bali modern bukanlah mempertahankan tradisi secara statis, melainkan

mengadaptasi nilai lokal ke dalam dunia global tanpa kehilangan esensi toleransinya.” Dengan demikian, penelitian ini menjadi upaya aktualisasi nilai-nilai historis ke dalam kebutuhan sosial masa kini, agar toleransi bukan sebatas warisan budaya, tetapi juga menjadi etika hidup yang senantiasa diperbarui.

Sedangkan dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia, terutama pada jenjang SMA, materi yang digunakan dalam pembelajaran masih sangat berfokus pada narasi nasional yang bersifat makro dan kronologis. Hal ini menyebabkan kekayaan sejarah lokal termasuk simbol-simbol akulturasi agama dan budaya sering kali terabaikan dalam modul ajar maupun buku teks. Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2020) mencatat bahwa kurang dari 20% konten buku sejarah SMA memuat contoh-contoh sejarah lokal, dan sebagian besar hanya disajikan dalam bentuk pengayaan, bukan sebagai bagian utama kurikulum. Dalam situasi ini, tentunya penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting, karena artefak yang diteliti merupakan sumber primer yang merepresentasikan proses akulturasi simbolik antara Islam dan Hindu di Bali Utara sejak awal abad ke-19. Analisis atas jejak, ornamen, dan konteks sosial penulisan naskah ini menjadikan peserta didik dapat paham makna sejarah bukan sebatas deretan peristiwa, namun sebuah jaringan makna yang hidup dalam kehidupan masyarakat setempat.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma pembelajaran sejarah berbasis sumber primer yang digagas oleh Sam Wineburg (2001), yang menekankan perlunya melatih keterampilan berpikir historis (*historical thinking*) melalui pembacaan kritis terhadap teks, artefak, dan konteks sosialnya. Selain itu dengan keberadaan peninggalan Al Qur'an tersebut yang memiliki nilai-nilai karakter berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah

khususnya pada jenjang SMA. Peninggalan tersebut memiliki relevansi terhadap capaian pembelajaran pada fase E elemen pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah dalam kurikulum Merdeka Belajar. Pada elemen E peserta didik diharapkan dapat menguasai pemahaman mengenai konsep dasar kerajaan Islam, sekaligus mampu melakukan analisis dan penilaian terhadap kondisi kerajaan Islam. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengkaji kerajaan Islam dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional dan meninjaunya dalam perspektif waktu yang meliputi periode lampau, saat ini, dan yang akan datang. Tidak hanya itu, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan mengevaluasi kerajaan Islam berdasarkan pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan pengulangan, serta menelaahnya melalui pendekatan diakronis, kronologis, dan sinkronis.

Maka hal ini berkaitan dengan guru sejarah memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi karakter para siswa. Selain itu, guru sejarah juga harus membantu dalam proses aktualisasi sejumlah nilai positif di dalam diri siswa yang tidak bisa digantikan oleh berbagai media pendidikan secanggih apapun. Sehingga dengan demikian siswa dapat juga menganalisis berbagai bukti kehidupan pengaruh Islam yang ada hingga sekarang. Peninggalan tersebut juga dapat menjadikan pemupuk rasa toleransi terhadap masyarakat. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman lokal, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menafsirkan hubungan antara teks sejarah, nilai budaya, dan realitas sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu membangun kesadaran

multikultural sejak dini pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada kajian akademik sejarah, tetapi juga menjadi inovasi pedagogis yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum nasional. Sehingga pada penelitian ini penulis tertarik mengangkat judul : “Jejak Toleransi dari Bali Utara: Akulturasi dan Harmoni pada Peninggalan Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi (1820) Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dapat dikaji secara historis. Ditinjau dari perspektif akademik ada beberapa masalah yang kiranya dapat dilakukan kajian dari peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, seperti 1) kajian latar belakang sejarah Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, 2) mengenai nilai-nilai karakteristik Al-Qur'an tersebut, 3) perbedaan Al-Qur'an tersebut dengan Al-Qur'an pada umumnya, 4) kondisi Al-Qur'an saat ini, 5) kegunaan peninggalan Al-Qur'an pada masa kini, 6) potensi peninggalan Al-Qur'an guna dijadikan sumber belajar sejarah lokal, dan lainnya.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- 1.3.1 Bagaimana proses akulturasi peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja?

- 1.3.2 Nilai-nilai karakter apa sajakah yang terdapat pada peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja?
- 1.3.3 Bagaimanakah cara pemanfaatan peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan mengenai peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, sehingga tujuan dari penyusunan karya ini adalah berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan proses akulturasi peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja.
- 1.4.2 Mendeskripsikan Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja.
- 1.4.3 Mendeskripsikan cara pemanfaatan peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di masjid Agung Jamik Singaraja sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, referensi dalam memahami peninggalan-peninggalan dalam perkembangan agama Islam di Indonesia yang masih ada hingga saat ini, khususnya peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di dalam masyarakat agar lebih menekankan nilai toleransi antar sesama umat beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perspektif sejarah, nilai-nilai akulturasi, pemikiran kegamaan, sebuah peninggalan perkembangan agama Islam yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar dan media ajar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dan bahan diskusi yang memperluas pengetahuan tentang peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, serta memberikan kontribusi bagi pihak-pihak berikut:

1.5.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi, memperkaya wawasan, serta menambah pengetahuan dalam ranah akademik dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penelitian sejenis yang terkait khususnya mengenai peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

1.5.2.2 Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam

mengembangkan sumber belajar berupa materi ajar maupun media ajar terkait pemanfaatan peninggalan Al-Qur'an karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

1.5.2.3 Bagi Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan secara akademik bagi para pelajar SMA/SMK agar pelajar mengetahui peninggalan-peninggalan perkembangan Islam yang ada di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng serta dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memupuk rasa toleransi yang tinggi karena adanya keterkaitan dengan peristiwa sejarah hingga saat ini.

1.5.2.4 Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mampu menghasilkan tulisan yang baik dan dapat dijadikan sebagai sumber literatur masyarakat sekitar sehingga mampu memupuk rasa toleransi yang tinggi dan nilai-nilai moral yang positif dalam menghadapi kondisi masyarakat yang heterogen. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah di SMA kelas X mengenai sejarah lokal.

1.5.2.5 Bagi Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian lokal, dan dapat mendorong pengembangan kurikulum secara relevan serta memberikan motivasi dan inspirasi untuk penelitian sejenis di bidang pendidikan sejarah. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan literatur mengenai peninggalan bersejarah di masa

Islam yang berada di kabupaten Buleleng dan dapat dijadikan sebagai pedoman mahasiswa lain dalam mempelajari warisan sejarah dari masa Islam yang terdapat di Kabupaten Buleleng.

